

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan yang umumnya memberikan kredit adalah bank. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau kredit-kredit lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi untuk membiayai aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan uang. Usaha keuangan perbankan sendiri lahir karena pada kenyataannya tidak semua orang menggunakan seluruh penghasilannya untuk keperluan sehari-hari, sedangkan banyak kegiatan usaha membutuhkan lebih banyak dana.

Perbankan memiliki peranan yang sangat strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sehingga dalam operasionalnya perbankan melakukan 2 hal yakni menghimpun dana dan menyalurkan kredit. Kredit sendiri dapat diartikan sebagai suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk menjamin uang untuk membeli berbagai kebutuhan dan produk dan akan membayarnya kembali pada jangka waktu yang telah di perjanjikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian kredit adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur atau pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.

Secara etimologis istilah kredit berasal dari bahasa latin, *credere*, yang berarti kepercayaan. Misalkan, seorang nasabah debitur yang memperoleh kredit dari bank adalah tentu seseorang yang mendapat kepercayaan dari bank. Hal ini menunjukan bahwa yang menjadi dasar pemberian kredit oleh bank kepada nasabah debitur adalah kepercayaan. Hal ini menunjukan bahwa yang menjadi dasar pemberian kredit oleh bank kepada nasabah debitur adalah kepercayaan (Hermansyah, 2005:55).

Aspek penting yang harus diperhatikan oleh perbankan dalam penyaluran kredit yakni ketersediaan dana yang akan dipinjamkan kepada nasabah. Ketersediaan dana ini berhubungan erat dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dari simpanan masyarakat. Selain itu, dana pihak ketiga yang memadai tentunya akan menjamin likuiditas dari suatu bank. Sebab apabila dana pihak ketiga kecil kemudian

dana yang disalurkan besar, maka ketika nasabah sebagai penyimpan akan menarik uangnya maka tidak tersedia dana yang cukup pada kas bank.

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sehingga dana pihak ketiga (DPK) dapat diartikan sebagai dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:64).

Lebih lanjut diungkapkan oleh Kasmir (2012:64) menyatakan bahwa dana pihak ketiga menjadi penyumbang dana paling banyak dibandingkan dengan sumber dana bank yang lain sehingga bank yang berhasil menghimpun dana pihak ketiganya memiliki kemampuan dalam menyalurkan kredit. Sehingga dapat dikatakan bahwa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dari nasabah dalam bentuk simpanan dan giro akan berimplikasi positif bagi peningkatan kredit bank. Dengan kata lain dana pihak ketiga berhubungan searah dengan kredit bank.

Disamping itu, kredit yang disalurkan tentunya sangat diperhatikan oleh perbankan setiap resikonya. Apabila kredit tersebut malah

menimbulkan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional maka bank akan mengurungkan niat dalam menyalurkan kredit yang besar pada periode berikutnya. Istilah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional sering dikenal dengan rasio efisiensi perbankan atau istilahnya *Operational efficiency Ratio*.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Dengan demikian maka rasio efisiensi operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Dendawijaya, 2009:119).

Besarnya jumlah beban operasional dalam laporan keuangan bank diperoleh melalui penjumlahan i) biaya bunga dan ii) biaya operasional lainnya yang terdiri dari biaya umum dan administrasi, biaya personalia dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (kredit dan non kredit). Sedangkan pendapatan operasional diperoleh melalui penjumlahan i) pendapatan bunga dan ii) pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi dan komisi, pendapatan dari transaksi valuta asing (Kasmir, 2012:95).

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 menyatakan bahwa efisiensi suatu usaha adalah ukuran untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank dengan BOPO. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan

bank melakukan efisien yang tinggi dalam mengelola biaya sehingga akan mendapatkan tingkat keuntungan optimal untuk menambah jumlah dana atau kredit yang disalurkan (Kuncoro, 2003:567).

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila rasio efisiensi perbankan semakin besar, maka menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang kurang efisien sebab terdapat banyak beban operasional yang ditanggung oleh perbankan. Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan kata lain, rasio efisiensi akan memiliki dampak negatif bagi penyaluran kredit dari perbankan karena adanya pandangan bahwa besarnya rasio efisiensi akan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah seperti NPL yang implikasinya besarnya pengorbanan untuk operasional.

Terkait dengan penyaluran kredit yang dapat dipengaruhi oleh dana pihak ketiga dan rasio efisiensi, maka penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN (Persero). Alasannya Bank BUMN (Persero) merupakan perbankan yang secara aktif menyalurkan kredit kepada nasabah dengan berbagai program pemerintah seperti kredit usaha rakyat (KUR), kemudian perbankan milik pemerintah juga sangat aktif dalam inovasi produk dalam menghimpun dana dari masyarakat. Berikut ini data jumlah kredit, dana pihak ketiga dan rasio efisiensi dari Bank BUMN (Persero) di BEI dari tahun 2005 sampai tahun 2014:

Tabel 1: Kredit, DPK dan rasio efisiensi Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI. Tahun 2005-2014

BANK	TAHUN	KREDIT (Y)	DPK (X1)	BOPO (X2)
BBNI	2005	62.659	115.372	84,90
BBNI	2006	66.460	135.797	84,90
BBNI	2007	88.651	146.189	93,00
BBNI	2008	111.994	163.164	90,20
BBNI	2009	120.843	188.469	84,90
BBNI	2010	136.357	194.375	76,00
BBNI	2011	163.533	231.296	72,60
BBNI	2012	200.742	257.661	71,00
BBNI	2013	250.638	291.890	67,10
BBNI	2014	277.622	313.893	69,78
BBRI	2005	75.530	97.050	70,83
BBRI	2006	90.280	124.470	74,38
BBRI	2007	113.970	165.600	69,80
BBRI	2008	161.110	201.540	72,65
BBRI	2009	208.123	255.928	77,66
BBRI	2010	252.489	333.652	70,86
BBRI	2011	294.515	384.264	66,69
BBRI	2012	362.007	450.166	59,93
BBRI	2013	448.345	504.281	60,58
BBRI	2014	510.697	622.322	65,37
BBTN	2005	15.273	19.464	86,16
BBTN	2006	17.829	21.594	87,56
BBTN	2007	21.796	24.188	85,57
BBTN	2008	30.774	31.448	86,18
BBTN	2009	38.737	40.215	88,29
BBTN	2010	48.703	47.546	82,39
BBTN	2011	59.338	61.970	81,75
BBTN	2012	75.411	80.668	81,74
BBTN	2013	92.386	96.208	82,19
BBTN	2014	106.271	106.471	89,19
BMRI	2005	106.853	206.289	55,60
BMRI	2006	117.671	205.708	48,90
BMRI	2007	138.530	247.355	46,70
BMRI	2008	174.498	289.112	42,30
BMRI	2009	198.547	319.550	70,72
BMRI	2010	246.201	362.212	66,43
BMRI	2011	314.381	422.250	67,22
BMRI	2012	388.830	482.914	63,93
BMRI	2013	472.435	556.342	62,41
BMRI	2014	529.974	636.382	64,98

Sumber: www.idx.co.id, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel penelitian yakni kredit yang disalurkan oleh Bank BUMN (Persero) cenderung terus

meningkat setiap tahunnya. Begitupun dengan dana pihak ketiga yang terus meningkat. Permasalahan yang nampak yakni mengenai adanya hubungan yang tidak sesuai dengan pernyataan Kasmir (2012:64) yang menyatakan bahwa bank yang memiliki dana pihak ketiga yang meningkat maka semakin besar pula kredit yang disalurkan. Namun kenyataannya pada bank BTN tahun 2006 ke tahun 2007, peningkatan DPK namun malah berdampak bagi penurunan kredit bank.

Kemudian dapat pula dilihat untuk rasio efisiensi yang terendahnya menunjukkan telah terjadi fluktuasi yang berdampak pada berbagai rasio keuangan bahkan penyaluran kredit. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuncoro, (2003:567) bahwa rasio efisiensi yang meningkat tentunya akan menurunkan kredit. Namun kenyataannya pada Bank Mandiri tahun 2013 ke tahun 2014 telah terjadi masalah dimana peningkatan rasio efisiensi diikuti dengan peningkatan kredit yang disalurkan oleh Bank BUMN (Persero).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa alasan dalam pemilihan judul ini karena terjadinya masalah pada data dengan pernyataan para ahli. Disamping itu adanya fenomena masalah kredit seperti yang terjadi pada Bank BRI. PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) tersandung masalah pencairan kredit fiktif, yakni pemberian dan penggunaan fasilitas kredit investasi BRI kepada PT First International Gloves (FIG) untuk pembangunan pabrik sarung tangan karet di Pelaihari, Kalimantan Selatan ini, tidak sesuai peruntukannya. Bahkan bisa dinilai

sebagai kredit fiktif, dimana kredit yang disalurkan pada 2012 jumlahnya mencapai US\$18 juta atau sekitar Rp162 miliar (<http://www.neraca.co.id/>).

Kemudian berbagai kasus kredit macet yang jumlahnya besar yang terjadi pada bank mandiri. Salah satunya sebagaimana yang dikutip dalam situs Lensa Indonesia bahwa Tim penyidik Pidana Khusus (Pidsus) Kejati Jatim menyelidiki mengenai kredit Rp 90 miliar yang tertunggak dan macet dalam kasus dugaan korupsi (kredit macet) Bank Mandiri (<http://www.lensaindonesia.com>).

Pentingnya penelitian ini juga berangkat dari berbagai penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penelitian. Salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Gede Agus Dian Maha Yoga dan Ni Nyoman Yuliarmi (2013) yang meneliti mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit BPR Di Provinsi Bali.

Adapun perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini yakni pada variabel independen yang digunakan. Kemudian pada sasaran penelitian, dimana penelitian ini fokus pada seluruh Bank BUMN (Persero) sementara peneliti terdahulu menggunakan satu bank saja. Sehingga perbedaan utamanya yakni pada analisis data yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan konstruk data yakni data panel. Sementara peneliti terdahulu hanya menggunakan data *Time Series*.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Rasio Efisiensi

Operasional Terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN (Persero) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kesenjangan yang terjadi antara teori dengan data yang ada. Para ahli mengatakan bahwa dana pihak ketiga akan berdampak positif bagi kredit yang disalurkan. Namun kenyataannya, peningkatan dana pihak ketiga tidak diikuti dengan peningkatan kredit yang terjadi pada Bank BTN tahun 2006 ke tahun 2007.
2. Adanya kesenjangan, dimana ketika rasio efisiensi operasional meningkat pihak perbankan malah meningkatkan kredit bank. Hal tersebut terjadi pada bank Mandiri tahun 2013 ke tahun 2014.
3. Berbagai kasus perbankan diantaranya kredit fiktif bank BRI yang mencapai 162 Milyar dan kredit bermasalah bank Mandiri yang mencapai 90 Milyar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI periode 2005-2014?

2. Apakah rasio efisiensi operasional berpengaruh terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI periode 2005-2014?
3. Apakah dana pihak ketiga dan rasio efisiensi operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI periode 2005-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI periode 2005-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio efisiensi operasional terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI periode 2005-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga dan rasio efisiensi operasional secara bersama-sama terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI periode 2005-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan rasio efisiensi operasional terhadap Kredit yang disalurkan Bank BUMN (Persero) yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan dengan permasalahan yang sebenarnya, sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktiknya.

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai hal-hal penting yang berhubungan dengan kebijakan kredit yang disalurkan sehingga kinerja perbankan semakin efektif dan efisien.